

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dan berpotensi sebagai jenis sayuran buah untuk dikembangkan karena peranannya sangat baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional maupun komoditas ekspor. Kandungan buah cabai merah meliputi vitamin A, vitamin C, air, protein, lemak, karbohidrat, serat mineral, dan minyak esensial (Ashari, 2008). Produk hortikultura merupakan produk yang rentan terhadap kerusakan jika dipasarkan dalam kondisi segar. Oleh karena itu dibutuhkan produk dalam jumlah besar setiap tahun. Produksi nasional cabai pada tahun 2009 sebesar 1.378.727 ton dengan produktivitas 5.89 ton per ha (Badan Pusat Statistik, 2011). Permintaan cabai akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. Selain untuk konsumsi rumah tangga, cabai juga digunakan sebagai bahan dasar industri makanan.

Sampai saat ini cabai merah masih menjadi primadona bagi kebanyakan petani sayuran di Indonesia. Buah cabai besar banyak dibudidayakan petani, baik petani sayuran sejati maupun petani yang sengaja terjun ke pertanian secara dadakan karena tergiur melihat hitung-hitungan agribisnis buah berasa pedas ini. Hasil ekonomis tanaman cabai adalah buah, sehingga tingi-rendahnya produksi tergantung pada jumlah, ukuran dan bobot buah yang dapat dipanen, sehingga jumlah buah panen dipengaruhi oleh jumlah bunga yang terbentuk, serta jumlah bunga dan buah gugur.

Salah satu masalah utama dalam budidaya tanaman cabai adalah rentannya tanaman cabai terhadap pengguguran bunga dan buah yang dapat menyebabkan penurunan produksi yang cukup serius, yaitu dari 500 bunga yang mungkin dihasilkan oleh satu tanaman hanya mampu menghasilkan buah sebanyak 263 (Setiadi, 2009). Upaya mempertahankan proses pembentukan bunga dan buah dapat dilakukan dengan penambahan zat pengatur tumbuh (ZPT) secara eksogen. ZPT adalah senyawa organik bukan nutrisi yang aktif dalam jumlah kecil ( $10^{-6}$   $\mu\text{M}$ ) yang disintesis pada bagian tertentu dari tanaman dan pada umumnya diangkut ke bagian lain tanaman di mana zat tersebut menimbulkan tanggapan secara biokimia, fisiologis, dan morfologis (Mawarsih, 2011).

Budiarto dan Wuryaningsih (2007) menyatakan bahwa salah satu jenis giberelin yang bersifat stabil dan mampu memacu pertumbuhan dan pembungaan tanaman adalah GA<sub>3</sub>. Menurut hasil penelitian Yanti (2011), pemberian GA<sub>3</sub> 50 mg/l pada tanaman melon, dapat memberikan pengaruh yang terbaik terhadap bobot, diameter buah dan kadar gula buah, serta pemberian GA<sub>3</sub> 30 mg/l efektif meningkatkan berat buah pada buah semangka. Konsentrasi ZPT yang diperlukan setiap tanaman berbeda-beda untuk memacu pertumbuhan dan perkembangannya. Efektifitasnya dipengaruhi oleh konsentrasi yang diberikan, karena perbedaan konsentrasi akan menimbulkan perbedaan aktifitas. Oleh sebab itu agar ZPT dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka konsentrasi yang digunakan harus tepat.

Selain penambahan ZPT yang diberikan untuk meningkatkan produktifitas tanaman cabai merah, pemberian pupuk yang tepat juga dapat meningkatkan

jumlah buah panen di samping parameter pertumbuhan lainnya yang berarti juga dapat menurunkan jumlah bunga yang gugur. Penelitian Purwanto (2008) memperlihatkan bahwa pemberian kombinasi hara yang tepat dapat meningkatkan jumlah buah per tanaman hingga menjadi 109 buah dari 48 buah.

Berdasarkan uraian di atas tentang seluk beluk pembentukan bunga dan buah pada tanaman cabai merah dan peranan dari ZPT, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Respon Pemberian GA<sub>3</sub> Dan Pupuk NPK Terhadap Pencegahan Kerontokan Bunga Pada Tanaman Cabai Merah (*Capsicum Annuum L.*) ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana respons bunga tanaman cabai merah terhadap interval waktu pemberian GA<sub>3</sub> ?
2. Bagaimana respons cabai merah terhadap pemberian dosis pupuk NPK ?
3. Apakah ada respons cabai merah terhadap interaksi antara interval waktu pemberian GA<sub>3</sub> dan pemberian dosis pupuk ?

## **1.3 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini benar-benar dari hasil pemikiran saya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pendapat peneliti lain yang tercantum dalam tulisan ini ditulis dengan menyertakan sumber aslinya.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respons bunga cabai merah terhadap interval waktu pemberian GA<sub>3</sub>.
2. Untuk mengetahui respons tanaman cabai merah terhadap pemberian dosis pupuk NPK.
3. Untuk mengetahui respons cabai merah terhadap interaksi antara interval waktu pemberian GA<sub>3</sub> dan pemberian dosis pupuk NPK.

#### **1.5 Luaran Penelitian**

Diharapkan penelitian ini menghasilkan luaran berupa: Skripsi, artikel ilmiah, poster ilmiah, dan tidak menutup kemungkinan bisa saya jadikan sebagai amal ibadah.

#### **1.6 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi bagi pembaca, peneliti, maupun petani mengenai respons cabai merah terhadap interval waktu pemberian larutan GA<sub>3</sub> dan pemberian pupuk NPK pada dosis yang berbeda.